



KENDALA PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS XI SMALB TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEMARANG TAHUN AJARAN 2011/2012

Tahmid Fitrianto✉, R. Sugiyanto, Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2012
Disetujui Agustus 2012
Dipublikasikan Oktober 2012

Keywords:
learning constraints, IPS, Deaf student

Abstrak

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak tunarungu merupakan bagian integral dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengaran sehingga dalam proses pembelajaran, informasi yang diberikan guru sering dimaknai salah. Agar para penyandang tunarungu dapat bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan intelektualnya maka pemerintah maupun swasta mengadakan layanan pendidikan khusus. Dari upaya-upaya pemberian layanan pendidikan khusus tersebut maka para penyandang tunarungu dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang mereka butuhkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat maupun keahlian-keahlian yang akan membawa masa depan mereka. Misalnya saja mata pelajaran IPS memberikan mereka pengetahuan tentang kondisi masyarakat dan lingkungannya, begitu juga dengan mata pelajaran lain yang mempunyai kegunaan masing-masing. Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah kendala dalam proses pembelajaran IPS pada siswa tunarungu, sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui kendala dalam proses pembelajaran IPS pada siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kendala yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, kesulitan dalam mencari sumber dan bahan ajar, serta dengan sistem guru kelas menyebabkan guru kurang fokus dalam membuat perencanaan. Sedangkan, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah konsep kata siswa yang kurang baik, kurangnya sumber-sumber belajar dan alat peraga, proses pemahaman kata yang tidak merata sehingga butuh media untuk memvisualisasikan materi dan kendala dalam pelaksanaan evaluasi adalah waktu pembelajaran relatif pendek, kurangnya sarana penunjang dan kurangnya konsep kata yang dimiliki siswa.

Abstract

All children are entitled to education, including children with special needs. Children with hearing impairment is an integral part of children with special needs. Deaf child is a child who has lost hearing ability due to damage to some or all of the organ of hearing so that the learning process, the information provided is often interpreted as false teachers. So that the deaf can socialize and develop their intellectual abilities, the government and private conduct of special education services. Of these efforts is the provision of special education services so the deaf can get the lessons they need in the community and socialize with the skills that their future will bring. For example, IPS subjects gave their knowledge about the condition of society and lingkungannya, as well as other subjects which have their usefulness. Problems of this study is whether the constraints in the process of learning social studies to students with hearing impairment, while the objective being to determine the IPS constraints in the learning process in students with hearing impairment. The results showed that in general the obstacles encountered in planning student learning is the ability of different, and the difficulty in finding sources of materials, as well as with the class teacher system causes less focus on teacher planning. Meanwhile, the constraints in the implementation of student learning is the concept of the word is not good, lack of learning resources and learning tools, the process of understanding a word that is uneven so take the media to visualize the material and the constraints in the evaluation of learning is a relatively short time, the lack of supporting facilities and lack concepts students have said.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6684

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: geografiunnes@gmail.com

Pendahuluan

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak dengan karakter khusus ini berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Hal ini sesuai dengan amanah konstitusi yaitu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan seperti tercantum didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan diperkuat dengan UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Selanjutnya pasal (2) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Hal ini menunjukan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Anak tunarungu merupakan bagian integral dari anak luar biasa. Menurut Salim (dalam Tin Suharmini, 2007:56), anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga mengalami hambatan dalam bahasa. Gangguan dalam fungsi pendengaran ini menyebabkan anak tunarungu sering salah persepsi dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran, informasi yang diberikan guru sering dimaknai salah, tidak sesuai apa yang telah disampaikan guru atau bisa dikatakan salah persepsi. Persepsi yang salah ini apabila disimpan kemudian dikeluarkan lagi akan menjadi salah pula, sehingga anak tunarungu sangat membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus.

Agar para penyandang tunarungu dapat bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan intelektualnya maka pemerintah maupun swasta mengadakan layanan pendidikan khusus. Ada beberapa layanan pendidikan khusus yang ada di Indonesia antara lain, sekolah luar biasa (SLB), pendidikan terpadu, dan pendidikan inklusi. Dari upaya-upaya pemberian layanan pendidikan khusus tersebut maka para penyandang tunarungu dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang mereka butuhkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat maupun keahlian-keahlian yang akan membawa masa depan mereka. Misalnya saja mata pelajaran IPS memberikan mereka pengetahuan tentang kondisi masyarakat dan lingkungannya, begitu juga dengan mata pelajaran lain yang mempunyai kegunaan masing-masing.

Melihat pentingnya tujuan dan kegunaan pelajaran IPS maka sangat perlu dirumuskan desain pembelajaran IPS di sekolah, hanya saja perlu disesuaikan dengan perkembangan cara berfikir dan kemampuan anak pada setiap jenjang pendidikan, tak terkecuali pada jenjang pendidikan khusus (SLB). Pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus tentunya perlakuan dalam pembelajaran IPS lain dengan anak umum lainnya (anak normal), namun sayangnya sampai sekarang desain pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu belum banyak yang membuatnya. Permasalahan dari penelitian ini adalah apakah kendala dalam proses pembelajaran IPS pada siswa tunarungu, sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui kendala dalam proses pembelajaran IPS pada siswa tunarungu.

Metode

Pendekatan dalam penelitian mengenai kendala pembelajaran IPS pada siswa tunarungu ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual tentang proses pembelajaran IPS yang dihadapi sekarang dan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang sesungguhnya di lapangan. Narasumber yang peneliti libatkan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari satu guru, tiga siswa dan satu kepala sekolah. Hal ini dilakukan karena adanya fenomena yang menarik dari ketiga siswa tersebut, dimana dalam studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi bahwa ketiga siswa mempunyai ketunaan yang berbeda, ada yang tunarungu sejak lahir dan belum punya konsep kata, ada yang tunarungu sejak lahir namun sudah punya konsep kata, ada yang tunarungu sejak umur 7 tahun jadi dia sudah mempunyai konsep kata dengan baik. Dengan kondisi ketiga siswa tersebut maka nantinya juga mempengaruhi dalam penggalian informasi yang kami peroleh dari mereka dengan cara yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, observasi, daftar cek dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran
Menurut Kaufman dalam Harjanto

(2008:2) perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Oleh karena itu dalam hal proses pembelajaran perencanaan pengajaran seharusnya digunakan sebagai alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam perencanaan pembelajaran secara umum ada beberapa hal sebagai berikut:

a. Perencanaan tujuan pembelajaran

Dalam pembuatan tujuan pembelajaran guru sudah dapat menentukan apa yang harus dipelajari, bahan-bahan apa yang akan digunakan dan evaluasi apa yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus dan RPP. Namun tujuan pembelajaran untuk siswa tunarungu berbeda dengan anak normal karena orientasi pembelajaran untuk anak tunarungu adalah hal-hal yang ada disekitar mereka atau lebih ekstrimnya seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu bukan siswa yang menyesuaikan kurikulum tetapi kurikulum yang menyesuaikan siswa sehingga standar guru dalam menentukan tujuan instruksional juga menyesuaikan kondisi siswanya.

b. Perencanaan bahan-bahan pengajaran

Menurut Harjanto (2008:200) dalam pemilihan materi pelajaran seharusnya berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang yang bersangkutan.

Perencanaan bahan-bahan pengajaran yang dilakukan oleh guru tidak sepenuhnya seperti yang diungkapkan oleh Harjanto seperti di atas karena didalam proses perencanaan untuk siswa berkebutuhan khusus seperti pada anak tunarungu perlu adanya penyesuaian antara kurikulum yang ada dengan kondisi siswa. Akan tetapi tidak semuanya fleksibel dalam perencanaan khususnya dalam hal bahan-bahan ajar, guru harus bekerja lebih keras karena kebutuhan-kebutuhan bahan ajar yang diperlukan oleh guru tidak tersedia banyak seperti disekolah umum sehingga ini yang membuat guru merasa kebingungan dalam merencanakan bahan-bahan ajar yang akan digunakan.

c. Perencanaan media pengajaran

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni, metode mengajar dan media mengajar (Harjanto 2008:237). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pendidikan

sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Melihat begitu pentingnya media pembelajaran, guru sudah menyadari itu sehingga sebelum melakukan pembelajaran guru pasti sudah menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran baik berupa visual berbentuk digital, gambar-gambar dari koran maupun film-film yang akan digunakan untuk mengajar sudah dipersiapkan dengan baik oleh guru namun kendalanya seperti perencanaan sebelumnya bahwa media yang khusus untuk anak tunarungu belum tersedia banyak sehingga guru harus memilah-milah bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan media pembelajaran tersebut.

d. Perencanaan evaluasi pengajaran

Menurut Oemar hamalik (2001:211) dalam rangka merancang sistem pengajaran, setelah tujuan-tujuan dirumuskan, langkah pertama yang harus dikerjakan adalah merencanakan evaluasi yang menyeluruh sebagai rencana awal. Dalam proses perencanaan guru di SMALB khususnya juga merencanakan alat evaluasi yang akan digunakan karena alat evaluasi yang digunakan untuk anak tunarungu hampir sama dengan anak normal hanya saja kualitas maupun kuantitasnya dibawah dari evaluasi yang ada di sekolah umum tetapi untuk waktunya hampir sama karena di SLB juga ada ulangan harian, ujian mid semester maupun ujian akhir semester.

e. Kendala-kendala dalam perencanaan pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran IPS pada siswa SMALB tunarungu juga terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh guru, kendala tersebut antara lain:

- 1) Kesulitan dalam mencari sumber data, sumber buku yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dalam membuat perencanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan sumber-sumber yang tersedia.
- 2) Kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga guru juga harus merencanakan dengan baik karena satu siswa dengan siswa lainnya membutuhkan perlakuan yang relatif berbeda.
- 3) Di SMALB masih menggunakan sistem guru kelas sehingga guru harus membuat semua perencanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran sehingga guru tidak bisa fokus pada satu mata pelajaran misalnya pada IPS saja.

2. Pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran itu sendiri dilaksanakan dengan berpegang pada perencanaan program pembelajaran, baik dalam hal materi, metode, maupun media yang akan dipakai. (Sugandi, Ahmad dan Haryanto, 2008:67). Dalam pelaksanaannya di SMALB khususnya untuk kelas XI tunarungu sudah seperti apa yang diungkapkan di atas, namun jauh lebih luas lagi ada beberapa aspek yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan pembelajaran IPS, antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi subyek belajar (siswa)

Menurut Sugandi, Ahmad dan Haryanto (2007:28) subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

Pada dasarnya kondisi subyek sendiri berbeda-beda dari masing-masing individu walaupun mereka sama-sama siswa penyandang tunarungu. Didalam kelas XI SMALB itu sendiri ada 3 karakteristik kondisi siswanya, yang pertama adalah siswa yang sudah menguasai konsep kata yang bagus sehingga sekelas seperti anak normal pada umumnya karena siswa tersebut tunarungu sejak umur 7 tahun sehingga dia sebelumnya sudah pernah mendengar konsep kata dari orang normal. Pada karakteristik siswa ini sangat mudah diajari materi pelajaran, hanya guru harus pelan dan mengandalkan dari komunikasi oral. Proses komunikasi dalam pembelajaran antara guru dan siswa ini pun mudah karena memang anak ini benar-benar sudah hampir seperti anak normal. Karakteristik yang kedua adalah anak yang mempunyai konsep kata bagus tetapi siswa ini tunarungu sejak lahir, sehingga dia hanya mampu mencerna konsep kata dari bahasa isyarat maupun benda-benda dan kejadian-kejadian yang pernah dia lihat sehingga diluar dari pengalaman mereka dia tidak mampu untuk memahaminya misalnya seperti gempa bumi, gunung meletus dia tahu karena dia dapat informasi itu dari televisi maupun surat kabar tetapi untuk materi pelajaran yang mereka tidak bisa akses informasinya ataupun mereka tidak mengalami sendiri mereka akan kesulitan. Karakteristik siswa ketiga adalah siswa yang lemah dalam konsep kata, pada siswa ini guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran.

b. Materi pelajaran

Sugandi, Ahmad dan Haryanto (2007:29) menyatakan bahwa materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

Menurut para siswa tingkat kesulitan materi pelajaran sangat berbeda-beda ada yang mengatakan sulit ada juga yang mengatakan mudah, hal ini juga dipengaruhi oleh kesukaan mereka terhadap pelajaran IPS khususnya pada materi geografi, seperti yang terdapat dalam hasil penelitian di atas yaitu pada umumnya anak yang suka pelajaran IPS mereka mengatakan IPS mudah tetapi sebaliknya ada anak yang biasa-biasa saja dengan pelajaran IPS menganggap pelajaran ini sulit selain pengaruh itu, hal ini juga dipengaruhi oleh penguasaan konsep kata karena materi pelajaran IPS membutuhkan konsep kata yang bagus dalam memahami materi pelajarannya secara menyeluruh, sehingga apabila anak tersebut mempunyai konsep kata yang bagus maka menganggap pelajaran IPS merasa mudah begitu juga sebaliknya apabila anak tersebut kurang dalam penguasaan konsep kata maka mereka akan cenderung mengatakan susah.

c. Strategi pembelajaran

Menurut Harjanto (2007:96) dalam penerapannya strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dengan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Metode pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan metode komtal (komunikasi total). Metode komtal adalah metode yang menekankan pada komunikasi total dimana guru memberikan materi dengan cara oral dan bahasa isyarat, namun untuk keseluruhan metode ini akan digabung dengan metode lain yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas dengan metode komtal (komunikasi total) ini membuat guru dan siswa berpartisipasi aktif didalam proses belajar mengajar karena mereka perlu melakukan komunikasi secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran. Metode komtal ini cukup efektif dalam mengantarkan siswa untuk mencapai nilai kompetensi, namun untuk pencapaian standar kelulusan membutuhkan waktu yang lama padahal materi yang ada di SK-KD lebih banyak. Selain itu pembelajaran disekolah ini tidak hanya klasikal didalam kelas namun ada juga pembelajaran ke tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran secara nyata seperti museum

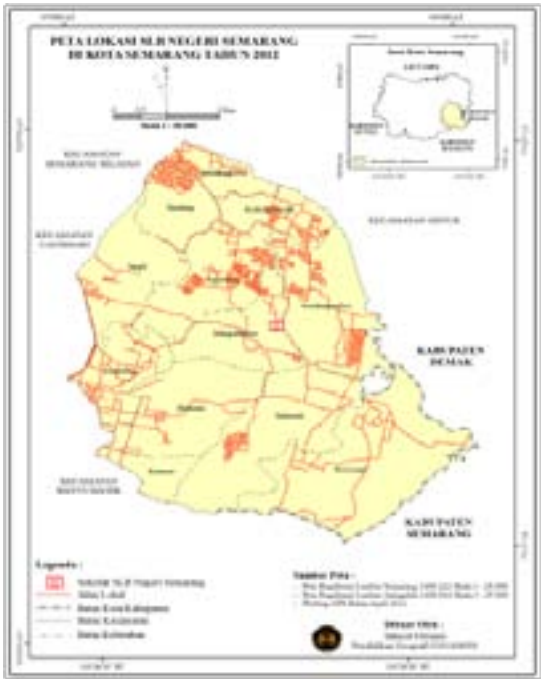
Ronggo warsito dan tempat lainnya.

d. Media pembelajaran

Sugandi, Ahmad dan Haryanto (2007:30) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah berupa gambar-gambar yang dapat membantu guru dan siswa dalam memahami sebuah materi, selain itu guru juga seringkali menayangkan video tentang materi yang diajarkan karena memang fasilitas penunjang di kelas tersebut cukup lengkap sehingga guru bisa memberikan dua media tersebut dengan baik. Pada setiap pembelajaran IPS guru selalu membuat media, baik yang berupa gambar yang langsung digambar dipapan tulis, gambar-gambar dari surat kabar maupun gambar-gambar yang dipadukan dalam power point. Untuk media pembelajaran guru bisa membuatnya namun untuk alat peraga sampai saat sekarang ini tidak tersedia banyak, di sekolah hanya tersedia peta dan globe sedangkan alat peraga selain itu disekolah tidak tersedia.

Gambar 1. Peta lokasi penelitian



Sumber: Hasil Penelitian, Tahun 2012

e. Fasilitas penunjang

Menurut Sugandi, Ahmad dan Haryanto (2007:30) ketersediaan fasilitas penunjang bermanfaat dalam memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pem-

belajaran. Fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah tersebut sudah cukup lengkap karena sekolah ini merupakan sekolah milik Diksus Provinsi sehingga dalam hal pengawasan dan pembiayaan juga dilakukan oleh instansi tersebut. Fasilitas penunjang pembelajaran disini terdiri dari bengkel-bengkel kerja untuk latihan siswa, karena memang disini berbeda dengan sekolah umum maka fasilitas penunjang pembelajaran untuk mata pelajaran umum lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran ketrampilan. Walaupun terlihat sudah cukup lengkap, tetapi pihak sekolah dan Diksus selalu mengupayakan pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran yang dirasa dibutuhkan oleh siswa.

f. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS beragam, antara lain:

- 1) Karakteristik anak tunarungu yang tidak mampu mendengarkan suara maka kendalanya dia tidak tahu maksud yang diungkapkan oleh gurunya, sehingga mereka butuh visualisasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga guru-guru harus pandai-pandai membuat visualisasi tersebut.
- 2) Kurangnya ketersediaan sumber-sumber belajar dan alat peraga yang menunjang dalam pembelajaran IPS disekolah membuat guru kesusahan dalam memberikan materi-materi yang tidak terdapat dilingkungan sekitar mereka padahal mengajarkan siswa tunarungu seharusnya diajak pada pengalaman nyata agar para siswa tidak merasa kebingungan terhadap materi pelajaran khususnya IPS.
- 3) Seperti pada bagian perencanaan karena di SMALB menggunakan sistem guru kelas maka guru tidak bisa fokus dalam satu pelajaran, selain itu latar belakang pendidikan guru bukan dari IPS sehingga guru dituntut benar-benar memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep semua mata pelajaran tak terkecuali IPS.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran Hamalik, Oemar (2008:210). Seperti pada sekolah umum evaluasi di SMALB juga digunakan sebagai parameter apakah proses pembelajaran sudah berhasil atau belum selain itu juga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Hasil evaluasi tersebut juga dilaporkan kepada kepala sekolah

dan juga dilaporkan kepada orang tua pada akhir semester. Berikut ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan:

a. Tujuan evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah cara untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru oleh karena itu penentuan evaluasi tidak lepas dari tujuan awal pembelajaran. Tujuan Evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMALB tunarungu adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dapat menangkap pembelajaran dan memahami materi yang diberikan oleh guru (Hamalik, Oemar 2008:211).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan evaluasi yang dirancang oleh guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Tujuan evaluasi pada SMALB pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, hanya saja kualitas dan kuantitas alat evaluasinya yang berbeda karena siswa-siswa SMALB mempunyai kebutuhan khusus tidak seperti anak normal pada umumnya, misalnya untuk tujuan-tujuan evaluasi yang membutuhkan respon secara langsung seperti tanya jawab guru tidak bisa melakukannya karena untuk menjalin komunikasi yang baik dan lancar siswa sangat sulit melakukannya.

b. Jenis evaluasi yang digunakan

Proses evaluasi pada siswa tunarungu guru sering menggunakan jenis evaluasi seperti pengamatan, skala sikap dan juga evaluasi materi pada umumnya. Selain melakukan evaluasi yang terstruktur seperti ulangan harian dan sejenisnya, guru juga melakukan evaluasi lain agar siswa dapat dinilai secara menyeluruh yaitu dengan cara pengamatan per siswa mengenai aktifitas mereka disekolah. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh diharapkan guru dapat memperoleh data yang akurat tentang kondisi siswanya melalui alat evaluasi.

c. Strategi evaluasi

Strategi evaluasi merupakan hal yang penting agar evaluasi yang dilakukan sesuai dengan harapan. Menurut Hamalik, Oemar (2008:213) strategi evaluasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan proses perencanaan evaluasi yang sejalan dengan desain pembelajaran. Didalam pembelajaran di SMALB tunarungu khususnya untuk mata pelajaran IPS sudah melakukan prosedur di atas walaupun kadangkala guru juga harus menyesuaikan kondisi siswanya karena apa yang

direncanakan oleh guru kemudian setelah dilakukan pembelajaran tidak sesuai yang sudah direncanakan. Misalnya saja minggu kedua pada bulan tertentu sudah direncanakan untuk melakukan ulangan harian namun materi yang diajarkan oleh guru belum selesai karena siswa belum bisa memahami materi tersebut, ataupun karena siswa harus melakukan tugas diluar sekolah seperti pameran kerajinan tangan karena memang pada kelas ini siswanya sering diundang oleh instansi lain untuk melakukan pameran maka guru juga harus menunda untuk ulangan harian dan diganti dengan hari lain.

d. Kendala-kendala dalam evaluasi pembelajaran

Kendala dalam evaluasi pembelajaran tersebut anatara lain:

- 1) Tidak adanya sarana penunjang yang membantu guru maupun siswa, kemudian waktunya yang relatif pendek untuk semua mata pelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mencapai standar kelulusan (SKL).
- 2) Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada siswa tunarungu tidak seperti dengan anak normal karena mereka mempunyai konsep kata yang terbatas sehingga mereka butuh perlakuan khusus, misalnya pertanyaan yang diberikan harus singkat, padat dan jelas dan hindari kata-kata sifat agar siswa paham tentang pertanyaan yang dibuat oleh guru.
- 3) Penggunaan sistem guru kelas maka guru harus membuat semua alat evaluasi untuk semua mata pelajaran sehingga alat evaluasi yang diberlakukan pada mata pelajaran IPS kurang maksimal.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPS pada siswa tunarungu antara lain konsep kata yang dimiliki oleh siswa kurang baik, kurangnya sumber-sumber belajar dan alat peraga, proses pemahaman kata yang tidak merata sehingga butuh media untuk memvisualisasikan materi. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendidik seharusnya selalu aktif menambah informasi baru dari berbagai media karena dengan bertambahnya informasi, maka penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran mengalami perkembangan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkembang dan bervariasi. Pihak sekolah seharusnya menambah alat peraga, bahan ajar dan fasilitas penunjang pembel-

jaran untuk mempermudah proses pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah seharusnya selalu aktif melakukan bina wicara kepada siswa tunarungu agar konsep kata yang di miliki siswa menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Baharudin, H. Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- E.Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugandi, Ahmad. Haryanto. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES press.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Suharyono. 2006. *Bungai Rampai Pemikiran IPS dan Lingkungan Hidup Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Semarang: FISS UNNES.
- Suprayogi, dkk. 2007. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FIS UNNES.